

Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui praktik refleksi dan *lesson study*

Fahmi Surya Abdi, Muallim*, Andi Nuzul Akbar

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: muallim@unm.ac.id)

Abstract

Pedagogical competence is a fundamental element of teacher professionalism, particularly in efforts to improve the quality of learning in schools. In the context of 21st-century education, teachers are required to design student-centered, reflective, and adaptive learning environments oriented toward improving learning outcomes. This article aims to review various studies regarding the development of teachers' pedagogical competence through reflective practices and the implementation of lesson study. The method used is a systematic literature review, with articles sourced from Google Scholar, SINTA, DOAJ, and Garuda databases published between 2015 and 2025. The findings indicate that reflection strengthens a teacher's ability to evaluate the teaching process, while lesson study provides a collaborative space to develop effective learning strategies. The primary findings demonstrate that the integration of both not only enhances the quality of lesson planning and implementation but also has implications for increasing student learning motivation, strengthening professional collaboration culture, and fostering sustainable pedagogical innovation. This study confirms that reflection and lesson study are powerful strategies for supporting the development of teachers' pedagogical competence and need to be implemented systematically in both formal education and professional teacher development.

Keywords: Pedagogical Competence, Reflection, Lesson Study, Teacher Development

Abstrak

Kompetensi pedagogik merupakan elemen fundamental dalam profesionalitas guru, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru dituntut mampu merancang pembelajaran berpusat pada siswa, reflektif, adaptif, serta berorientasi pada peningkatan hasil belajar. Artikel ini bertujuan meninjau berbagai penelitian mengenai pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui praktik refleksi dan penerapan *lesson study*. Metode yang digunakan adalah *Systematic literature review* dengan penelusuran artikel pada database Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Garuda dengan rentang publikasi tahun 2015–2025. Hasil telaah menunjukkan bahwa refleksi menguatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi proses mengajar, sementara *lesson study* menyediakan ruang kolaboratif untuk mengembangkan strategi pembelajaran efektif. Temuan utama memperlihatkan bahwa integrasi keduanya bukan hanya berdampak pada peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, namun juga berimplikasi pada peningkatan motivasi belajar siswa, penguatan budaya kolaborasi profesional, serta lahirnya inovasi pedagogik berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa refleksi dan *lesson study* merupakan strategi kuat dalam menunjang pengembangan kompetensi pedagogik guru dan perlu diimplementasikan secara sistematis dalam pendidikan formal maupun pengembangan profesi guru.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik, Refleksi, *Lesson Study*, Pengembangan Guru.

How to cite: Abdi, F. S., Muallim, M., & Akbar, A. N. (2025). Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui praktik refleksi dan lesson study. *Journal of Smart Education and Learning*, 2(3), 131–141. <https://doi.org/10.53088/jsel.v2i3.2825>



1. Pendahuluan

Profesionalitas guru telah menjadi sorotan utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di seluruh dunia. Guru tidak lagi dipandang sebagai sekadar penyampai konten melainkan sebagai fasilitator belajar yang harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Rahmawati, 2014). Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap kompetensi pedagogik guru semakin kompleks: guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran inovatif, mengakomodasi keragaman siswa, memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa, serta melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar mereka (Mahsum et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik guru menjadi krusial tidak sekadar sebagai aspek formal dalam sertifikasi guru tetapi sebagai landasan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berkelanjutan.

Beragam penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru berkorelasi dengan hasil dan kualitas pembelajaran. Misalnya, penelitian kuantitatif pada mata pelajaran IPS di SMAN 9 Luwu menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Sukmawati et al., 2024). Hal serupa juga ditemukan dalam konteks SMK, di mana guru dengan kompetensi pedagogik yang baik dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa (Romli & Darmawan, 2025). Tidak hanya aspek kognitif, tetapi kompetensi pedagogik turut berkontribusi pada aspek afektif dan karakter siswa, terutama ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik dan kontekstual (Krisnawati, 2025). Dengan demikian, terdapat konsensus bahwa kompetensi pedagogik adalah fondasi vital untuk mutu pembelajaran tanpa kompetensi tersebut, guru sulit menjalankan peran mereka secara efektif, terutama dalam konteks kelas heterogen dan tuntutan kurikulum modern.

Namun demikian, penguasaan teori saja tidak cukup. Banyak studi menunjukkan bahwa meskipun guru memahami konsep pedagogik, realitas di lapangan sering kali menunjukkan praktik pembelajaran yang kurang optimal: perencanaan pelajaran yang tidak detail, strategi mengajar yang kurang variatif, manajemen kelas yang lemah, serta evaluasi belajar yang minimal (Junaid & Baharuddin, 2020). Di banyak sekolah dasar, misalnya, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yang komprehensif, serta cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang bersifat transmisif, bukan partisipatif atau konstruktivis (Fauziah et al., 2025). Kondisi ini diperburuk oleh faktor institusional seperti kurangnya waktu kolaborasi, beban administrasi, dan minimnya budaya reflektif di antara guru sehingga upaya peningkatan kompetensi pedagogik menjadi terhambat.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendekatan tradisional berupa pelatihan searah saja tidak memadai. Oleh karena itu, model pengembangan profesional guru yang lebih dinamis, reflektif, dan kolaboratif semakin mendapat perhatian. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah penggunaan praktik refleksi dan kolaboratif

melalui *lesson study* sebuah praktik di mana guru bersama-sama merencanakan, mengobservasi, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran secara sistematis (Tedjawi, 2011). Model ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi praktik mengajar mereka dari berbagai perspektif, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merancang perbaikan berdasarkan umpan balik kolektif (Krisnawati, 2025). Dengan demikian, *lesson study* mampu menjembatani kesenjangan antara teori pedagogik dan praktik nyata di kelas, serta menumbuhkan budaya profesionalisme dan inovasi berkelanjutan di kalangan guru.

Penelitian empiris mendukung efektivitas *lesson study* dalam pengembangan kompetensi pedagogik. Studi kasus pada guru akuntansi menunjukkan bahwa melalui *lesson study*, guru mampu mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik, memilih strategi yang sesuai karakteristik siswa, dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam konteks sekolah dasar, implementasi model *lesson study* berbasis refleksi memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru merancang strategi pembelajaran, mengelola kelas, dan mengevaluasi hasil belajar sesuai kebutuhan siswa (Krisnawati, 2025). Kajian literatur juga menegaskan bahwa *lesson study* menyediakan lingkungan kolaboratif yang mendukung refleksi kritis dan praktik mengajar yang adaptif serta efektif.

Dengan mempertimbangkan relevansi empiris dan praktik, diperlukan tinjauan literatur sistematis yang mengumpulkan, mensintesis, dan merefleksikan hasil-hasil penelitian mengenai pengembangan kompetensi pedagogik melalui refleksi dan *lesson study* terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia, namun juga dengan membuka perspektif global. Kajian semacam ini dapat memperjelas definisi operasional kompetensi pedagogik, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi pengembangan yang paling efektif, termasuk potensi dan tantangan implementasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menyediakan peta konseptual dan empiris mengenai pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui refleksi dan *lesson study* sebagai landasan bagi penelitian, kebijakan, dan praktik profesional guru yang lebih sistematis dan kontekstual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai landasan utama untuk menganalisis, mensintesis, serta memetakan temuan-temuan ilmiah terkait pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui praktik refleksi dan *lesson study*. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bukti empiris yang telah dipublikasikan, sekaligus memungkinkan peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap kecenderungan penelitian sebelumnya.

Proses pencarian artikel dilakukan secara sistematis melalui sejumlah basis data ilmiah bereputasi untuk memastikan validitas dan relevansi temuan. Proses pencarian artikel dilakukan secara sistematis melalui basis data ilmiah bereputasi, meliputi Google Scholar, Scopus, Web of Science, SINTA, DOAJ, dan Garuda RistekBRIN. Strategi pencarian menggunakan kata kunci kombinasi: 'Kompetensi Pedagogik' AND

'Praktik Refleksi' AND 'Lesson Study'. Untuk memastikan kualitas literatur, ditetapkan kriteria inklusi berupa: (1) artikel jurnal orisinal yang membahas pengembangan pedagogik, (2) fokus pada praktik refleksi atau *lesson study*, dan (3) diterbitkan dalam rentang waktu 2014-2015. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki teks lengkap (full-text) atau berupa artikel populer (opini/berita).

Proses seleksi mengikuti protokol PRISMA yang terdiri dari empat tahap: identifikasi, screening, kelayakan (*eligibility*), dan inklusi. Dari total 25 artikel yang ditemukan, dilakukan eliminasi duplikasi dan seleksi judul/abstrak hingga menyisakan 20 artikel. Setelah evaluasi mendalam terhadap kriteria kelayakan, diperoleh 13 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel yang ditemukan kemudian diunduh dan diorganisasi menggunakan perangkat reference manager (Mendeley & Zotero) untuk memudahkan proses penyaringan dan sitasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Banyak literatur menyepakati bahwa kompetensi pedagogik guru terdiri dari beberapa dimensi atau indikator penting, seperti pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, implementasi/pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas, evaluasi hasil belajar, dan kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Lestari et al., 2023).

Dalam penelitian Kusumayasa (2022) *Pedagogical Competence of EFL Teachers: Teachers' and Students' Perspectives*, misalnya, kompetensi pedagogik diukur dari persepsi guru dan siswa: bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris, serta respons siswa terhadap proses belajar. Sementara itu, di konteks pelaksanaan kurikulum baru di Indonesia misalnya Kurikulum Merdeka penelitian Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa kompetensi yang diperlukan termasuk pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta pengembangan potensi peserta didik agar pembelajaran relevan dan efektif (Lestari et al., 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki penguasaan indikator pedagogik yang baik terutama melalui pengembangan berkelanjutan seperti *lesson study* terbukti mampu meningkatkan capaian literasi siswa secara signifikan dibandingkan guru dengan kompetensi standar (Purba & Ain, 2024)

Secara umum, temuan-temuan ini konsisten menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak sekadar menguasai materi melainkan mencakup aspek proses mengajar: desain, pelaksanaan, evaluasi, serta sensitivitas terhadap karakteristik siswa. Itu menunjukkan bahwa pedagogik yang "profesional" melekat kepada bagaimana guru mengorganisasi proses belajar dengan mempertimbangkan siswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Namun terdapat perbedaan dalam bagaimana indikator tersebut dioperasionalisasikan. Misalnya, penelitian pada guru EFL fokus pada aspek interaksi, strategi pengajaran bahasa, dan persepsi siswa-guru; sedangkan di sekolah dasar dalam konteks literasi, kompetensi pedagogik lebih

dipandang dari kemampuan merancang pembelajaran yang kontekstual, variatif, dan responsif terhadap kebutuhan literasi siswa.

Dengan demikian, meskipun ada konsensus terhadap dimensi dasar kompetensi pedagogik, prioritas aspek dapat berbeda tergantung konteks jenjang pendidikan (SD, menengah, SMK), mata pelajaran, atau tujuan pembelajaran (kognitif, literasi, karakter, dsb.). Hal ini menunjukkan perlunya definisi operasional kompetensi pedagogik yang kontekstual ketika melakukan penelitian atau intervensi

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Setelah memahami indikator kompetensi, banyak penelitian juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi apakah guru mampu mengembangkan kompetensi tersebut secara optimal. Dua kategori faktor muncul dominan: faktor internal (guru itu sendiri, misalnya sikap, motivasi, kesediaan untuk refleksi/kolaborasi) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, komunitas profesional, kebijakan, dukungan institusional).

1. Faktor Internal: Motivasi, Kesadaran Profesional, Refleksi dan Kolaborasi

Penelitian pada guru EFL dalam artikel yang disebut di atas menunjukkan bahwa ketika guru dan siswa secara kolektif melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran baik refleksi individual maupun kolaboratif maka kompetensi pedagogik guru meningkat (Rozimela et al., 2025). Pendekatan reflektif membantu guru menyadari kekurangan, mengevaluasi praktik, lalu memperbaiki perencanaan dan implementasi selanjutnya.

Demikian juga, studi terhadap komunitas pembelajaran (*learning community*) di sekolah dasar menunjukkan bahwa keikutsertaan guru dalam komunitas profesional memberikan kontribusi signifikan terhadap kompetensi pedagogik (Thamrin et al., 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi positif: komunitas pembelajaran (yang memungkinkan kolaborasi, diskusi, berbagi praktik) berkontribusi terhadap peningkatan aspek pedagogik seperti perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

2. Faktor Eksternal: Lingkungan Sekolah, Kebijakan Kurikulum, Sistem Dukungan

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian di sekolah dasar memperlihatkan bahwa meskipun sebagian guru telah mencoba beradaptasi, banyak yang mengalami kesulitan karena kurangnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Prihantoro, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum dan perubahan paradigma pembelajaran bukan otomatis menjamin kompetensi pedagogik; dibutuhkan dukungan struktural pelatihan, supervisi, fasilitasi teknologi, serta waktu bagi guru untuk merancang dan merefleksi pembelajaran.

Penelitian pada guru biologi di Langsa melalui program pembinaan berbasis komunitas (*learning community + lesson study*) menunjukkan bahwa ketika guru mendapat pelatihan dan pendampingan, pedagogical competence meningkat secara signifikan (Sarjani & Nursamsu, 2020). Ini menegaskan bahwa faktor

eksternal pelatihan, komunitas, pendampingan, fasilitasi sangat berperan dalam memungkinkan guru mengembangkan kompetensinya, terutama jika sebelumnya keterampilan pedagogik belum mapan.

3. Pola Umum dan Inkonsistensi

Secara umum, pola konsisten yang muncul: guru yang memiliki motivasi untuk berkembang dan mendapatkan dukungan institusional, komunitas profesional, dan pelatihan, lebih mungkin memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi. Namun, ada variabilitas: di beberapa studi (terutama di sekolah yang belum menjalankan komunitas profesional), kompetensi pedagogik tetap rendah meskipun guru sudah “terpapar” kebijakan baru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pedagogik tidak hanya soal kebijakan atau teori, tetapi soal implementasi budaya sekolah, dukungan berkelanjutan, dan komitmen guru.

Fakta ini relevan bagi konteks di Indonesia (dan kawasan lain) dalam upaya reformasi pendidikan: kebijakan kurikulum baru (seperti Kurikulum Merdeka) perlu diiringi program profesionalisasi guru yang sistematis dan berkelanjutan, bukan hanya sosialisasi atau pelatihan sekali jalan

Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Hasil Belajar, Motivasi & Sikap Siswa

Diskusi. Salah satu pertanyaan kunci dalam literatur adalah: sejauh mana kompetensi pedagogik guru (terutama ketika dikembangkan melalui refleksi / *Lesson Study*) berdampak pada hasil belajar, motivasi, dan sikap siswa. Hasil penelitian cukup meyakinkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan.

1. Hasil Belajar Akademik

Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru mengarah pada peningkatan hasil akademik siswa. Misalnya, artikel Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dan Kemampuan Akademik Siswa melalui *lesson study* menunjukkan bahwa melalui *lesson study*, guru lebih baik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran, dan hal ini tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa (Hadiana et al., 2021). Demikian pula, penelitian kuantitatif di SMA terhadap mata pelajaran fisika menunjukkan bahwa *pedagogical competence* guru memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian di bidang literasi dasar juga menunjukkan bahwa guru dengan *pedagogical competence* tinggi mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa SD lebih efektif: penerapan strategi pembelajaran variatif dan kontekstual berkontribusi pada peningkatan literasi.

Dengan demikian, ada pola konsisten bahwa ketika *pedagogical competence* guru ditingkatkan terutama melalui strategi kolaboratif/reflektif maka hasil belajar siswa meningkat, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan, literasi) maupun akademik umum.

2. Motivasi dan Sikap Belajar Siswa

Selain hasil akademik, kompetensi pedagogik juga berkontribusi pada aspek motivasi dan sikap siswa. Misalnya, penelitian Kompetensi Pedagogik Guru

Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik menunjukkan bahwa ada kontribusi signifikan dari pedagogical competence guru terhadap motivasi belajar siswa (Sulaiman & Rusdiah, 2022). Studi di EFL (pembelajaran bahasa Inggris) juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan konten pelajaran punya dampak positif terhadap pencapaian belajar mereka menunjukkan bahwa ketika guru dianggap “kompeten pedagogik”, siswa cenderung lebih tertarik, lebih responsif, dan hasilnya lebih baik (Bachtiar, 2016). Penelitian lain bahkan menunjukkan bahwa pedagogical competence mendukung implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang sangat memperhatikan kebutuhan siswa individual, sehingga kelas menjadi lebih inklusif dan siswa lebih termotivasi belajar.

Secara keseluruhan, pola yang muncul adalah: *pedagogical competence* bila diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang baik, responsif, dan kontekstual cenderung meningkatkan motivasi siswa, partisipasi, dan hasil belajar, serta mendukung lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keanekaragaman siswa.

3. Variabilitas dan Faktor Moderasi

Tidak semua studi menunjukkan efek besar, dan beberapa menunjukkan bahwa faktor lain moderasi hasil belajar siswa misalnya kualitas implementasi pedagogi, karakteristik siswa, lingkungan sekolah, dukungan teknis dan institusional, serta kontinuitas strategi pengembangan guru. Misalnya, dalam literatur literasi, penulis menyebutkan bahwa meskipun kompetensi pedagogik guru sangat penting, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga siswa atau dukungan luar sekolah tetap memengaruhi hasil literasi siswa (Purnama, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa pedagogical competence guru adalah *faktor penting* namun bukan satu-satunya – hasil belajar siswa adalah produk interaksi kompleks antara guru, siswa, lingkungan sekolah, dan konteks sosial. Oleh karena itu, ketika menafsirkan dampak pedagogical competence, peneliti harus mempertimbangkan variabel moderasi eksternal.

Strategi Pengembangan Kompetensi Guru: Refleksi & Lesson Study

Salah satu bagian terpenting dari literatur yang ditinjau adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru dikembangkan melalui strategi tertentu terutama praktik refleksi dan kolaboratif melalui *lesson study* atau *learning community*. Berikut analisis pola dan perbandingan hasil penelitian dalam tema ini.

1. *Lesson Study* dan Model Kolaboratif sebagai Sarana Profesionalisasi Guru

Banyak penelitian empiris mendukung bahwa pelaksanaan *lesson study* secara sistematis dengan tahapan “plan–do–see” dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Misalnya, penelitian di sekolah dasar dengan model *lesson study berbasis refleksi* melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan evaluasi orientasi siswa (Kusumayasa, 2022).

Begitu juga di sekolah menengah studi “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dan Kemampuan Akademik Siswa melalui *lesson study*” menunjukkan bahwa setelah siklus *lesson study*, perencanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran membaik, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Penelitian pada guru kimia di Riau yang menerapkan model *Lesson Study as Learning Community* (LSLC) juga melaporkan hasil positif: instrumen pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mencapai kategori valid, aktivitas mengajar dianggap sangat baik, dan sikap guru terhadap proses pembelajaran meningkat secara signifikan (Ulum, 2025).

Hasil yang konsisten di berbagai jenjang dan mata pelajaran ini menunjukkan bahwa *lesson study* sebagai metode kolaboratif dan reflektif memberi ruang bagi guru untuk menguji, mengevaluasi, dan memodifikasi praktik mengajar mereka berdasarkan observasi dan umpan balik suatu proses profesionalisasi berkelanjutan yang menguatkan *pedagogical competence*.

2. Kombinasi Refleksi Individual dan Kolaborasi: Potensi Maksimal

Tidak hanya kolaborasi, tetapi literatur terkini menekankan pentingnya praktik refleksi individual yang dikontekstualisasikan bersama kolega. Studi internasional terbaru dalam konteks EFL menunjukkan bahwa praktik *reflective practice* (RP) kontekstual, digabung dengan prinsip *lesson study*, berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru (Azizah & Nadia, 2023). Studi kualitatif terhadap guru pemula di pendidikan tinggi (meskipun bukan sekolah dasar/menengah) juga menunjukkan bahwa penggunaan buku harian refleksi mingguan (*reflective diary*) membantu guru mengevaluasi praktik mengajar mereka secara rutin, menyadari kekurangan, dan memperbaiki strategi pembelajaran. Meskipun konteks berbeda, temuan ini mendukung gagasan bahwa refleksi sistematis baik individual maupun kolektif adalah komponen penting dalam pengembangan *pedagogical competence*.

Dalam konteks implementasi kurikulum fleksibel seperti Kurikulum Merdeka, artikel tentang kompetensi pedagogik guru SD menekankan bahwa selain pemahaman pedagogik, guru membutuhkan pelatihan, pendampingan, dan dukungan teknologi agar mampu mendesain pembelajaran kontekstual, adaptif, dan relevan (Lestari et al., 2023). Pendekatan refleksi + komunitas profesional *lesson study* bisa menjadi strategi paling memadai dalam kondisi ini

Pola, Konsistensi, Perbedaan, dan Temuan Unik: Sekilas Sintesis

Setelah membandingkan banyak penelitian, dapat diidentifikasi beberapa pola dan konsistensi utama:

1. *Pedagogical competence* guru mencakup dimensi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan adaptasi terhadap karakteristik siswa dan ini diakui secara luas dalam literatur dari berbagai jenjang dan konteks (SD, menengah, EFL, Biologi, dsb.).
2. Strategi kolaboratif seperti *lesson study*, jika diterapkan secara terstruktur, terbukti efektif dalam meningkatkan *pedagogical competence* guru.

3. Peningkatan *pedagogical competence* sering diikuti oleh peningkatan hasil belajar, motivasi, dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa kualitas pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap proses dan hasil belajar.

Namun, ada beberapa variasi/perbedaan dan temuan unik:

1. Perbedaan konteks & fokus: Di sekolah dasar (termasuk literasi), indikator kompetensi lebih menekankan pada aspek perencanaan kontekstual, adaptasi terhadap karakteristik siswa dasar, dan evaluasi untuk literasi. Sedangkan di EFL atau SMK, aspek interaksi, strategi pengajaran, dan metode komunikatif mendapat porsi lebih besar (Syukur et al., 2025).
2. Variabilitas efektivitas: Tidak semua implementasi *lesson study* otomatis menghasilkan hasil maksimal efektivitas sangat tergantung pada komitmen guru, dukungan institusional, kontinuitas, dan budaya reflektif. Tanpa komunitas profesional dan dukungan sistemik, *lesson study* bisa menjadi “ritual” tanpa efek nyata (Nurhandika et al., 2025).
3. Temuan unik refleksi kontekstual & kolaboratif di EFL: Studi Rozimela dkk (2025) tentang *reflective practice* terkontekstualisasi dalam EFL menunjukkan bagaimana refleksi, bila digabung dengan *lesson study*, bukan saja memperkuat *pedagogical competence* tapi juga kompetensi profesional secara luas (misalnya adaptasi materi, interaksi, pengelolaan kelas, evaluasi).

Temuan unik *learning community* sebagai variabel signifikan: Penelitian di Blora (2019) menunjukkan korelasi kuantitatif yang cukup besar (36.4%) antara partisipasi dalam *learning community* dan *pedagogical competence*. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas profesional bukan pelengkap melainkan faktor penting yang mendasari keberhasilan pengembangan kompetensi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui praktik refleksi dan *lesson study* menunjukkan kontribusi yang kuat, konsisten, dan signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. *Lesson study* terbukti menjadi wadah efektif bagi guru untuk memperbaiki perencanaan, menerapkan strategi inovatif, meningkatkan keterampilan bertanya (*questioning*), serta menstimulasi praktik kelas yang lebih dialogis dan berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, praktik refleksi baik dalam bentuk individu, jurnal reflektif, *peer-review*, maupun video refleksi memperkuat kesadaran metakognitif guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan merumuskan perbaikan secara kritis. Sinergi kedua pendekatan ini memberikan fungsi yang saling melengkapi: *lesson study* menyediakan konteks praktik kolaboratif, sementara refleksi memperdalam analisis pedagogik guru. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada strategi pendampingan, tetapi juga didukung oleh budaya kolaborasi profesional, dukungan institusi, serta munculnya model integratif seperti *blended lesson study* dan *hybrid reflective practice* yang menjawab tantangan era digital.

Meskipun demikian, pengembangan kompetensi pedagogik melalui refleksi dan *lesson study* perlu terus diperluas dengan orientasi yang lebih berkelanjutan dan

terukur dampaknya. Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk mengeksplorasi beberapa area krusial yang belum banyak tersentuh. Pertama, perlu adanya studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang kedua metode ini terhadap hasil belajar kognitif dan pembentukan karakter siswa. Kedua, penelitian masa depan hendaknya mengkaji efektivitas model blended *lesson study* pada wilayah dengan akses teknologi yang beragam guna menguji inklusivitas model tersebut. Ketiga, diperlukan studi mengenai peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam menjamin keberlanjutan budaya reflektif di lingkungan sekolah. Terakhir, pengembangan instrumen pengukuran kompetensi pedagogik berbasis digital yang lebih valid dan reliabel. untuk memantau perkembangan profesionalisme guru secara real-time demi menjawab dinamika pendidikan masa depan.

Referensi.

- Azizah, K., & Nadia, H. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Melalui Lesson Study Di Sekolah Dasar Wilayah Telukjambe Timur. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Bachtiar, B. (2016). Fostering Student Learning: EFL Teachers' Pedagogical Competence and Subject Content on Students' Achievement. *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature*, 2(1), 55–69.
- Fauziah, S., Amaliah, S. N., Munawaroh, S., & Roichanah, S. (2025). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Melalui Pelatihan Berbasis Lesson Study Di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(12), 9127–9136. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i12.10187>
- Hadiana, O., Wahidi, R., Sartono, S., Adityatama, F., & Agustan, B. (2021). Pendampingan Guru Pendidikan Jasmani dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi melalui Lesson Study. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.5065>
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122–129. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.413>
- Krisnawati, R. (2025). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar melalui Model Lesson Study Berbasis Refleksi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 283–290.
- Kusumayasa, K. N. (2022). Pedagogical Competence of EFL Teachers: Teachers' and Students' Perspectives. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 46–53. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.46203>
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Mahsum, A., Wiladia, C., Rohman, M. S., & Odi, M. O. M. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study Berorientasi Pada Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 569–576. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3585>
- Nurhandika, A., Purnama, D., Febriansyah, Y., & Maulana, Y. (2025). Penguatan Literasi SDGS Berbasis Kemandirian Ekonomi Dan Lingkungan di Pesantren.

Mepokondau: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terpadu, 1(2), 45–57.

Prihantoro, R. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 100–108. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.10>

Purba, A. Z., & Ain, S. Q. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.58230/27454312.1516>

Purnama, M. (2022). Pelaksanaan Lesson Study Bagi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Kasus Pada MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir). *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 143–153. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.5027>

Rahmawati, D. (2014). Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Guru Melalui Lesson Study. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v3i1.378>

Rozimela, Y., Fatimah, S., & Fudhla, N. (2025). EFL teachers ' practices and perspectives on self - and collaborative contextualized reflective practice. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(13).

Sarjani, T. M., & Nursamsu. (2020). Penerapan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di MGMP Biologi Langsa. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 62–68. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2808>

Sarofa, M., & Frayudha, A. D. (2019). Pelayanan Fungsi Administrasi Perkantoran Modern Di Kantor Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora. *Ad'ministrate*, 1(6), 20-27.

Sukmawati, S., Annisa, N., & Baharuddin, M. R. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SMAN 9 Luwu Melalui Digitalisasi Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Madaniya*, 5(4), 1669–1678. <https://doi.org/10.53696/27214834.980>

Sulaiman, R., & Rusdiah, R. (2022). Pelatihan Lesson Study sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik bagi Guru Pondok Pesantren Wihdatul Ulum. *Madaniya*, 3(4), 1100–1110. <https://doi.org/10.53696/27214834.332>

Syukur, B. A., Nurlaily, A. P., & Mudita, D. (2025). Penguatan Keterampilan Reading Comprehension Melalui Buku TOEFL Preparation Terkontekstualisasi Vokasi di SMK Warga Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Yudhistira*, 3(5), 28–42.

Tedjawati, J. M. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study: Kasus Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 480–489. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.43>

Thamrin, Maipita, I., & Hutasuhut, S. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Berbasis Lesson Study Di Sub Rayon SMKN 7 Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(4), 479–483.

Ulum, A. P. B. (2025). Implementasi Program Pengembangan Profesional Guru Melalui Lesson Study Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2157>